

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Desain dan Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan <i>Bullying</i> (Zakiyah EC, 2017)	Metode penelitian dokumentasi dengan penelitian faktor penyebab <i>Bullying</i> bisa datang dari individu, keluarga, kelompok bermain, hingga lingkungan komunitas pelaku.	Studi dengan hasil penelitian faktor penyebab <i>bullying</i> .	Tema yang diteliti berkaitan dengan <i>bullying</i> .	Dalam penelitian terdahulu yang diteliti adalah faktor-faktor penyebab <i>Bullying</i> sedangkan penelitian ini adalah untuk memberikan terapi kepada korban <i>bullying</i> tersebut.
2.	<i>Bullying</i> dan Kesehatan Mental pada Remaja Sekolah Menengah Atas di Banda Aceh (Faizah F & Amma Z, 2017)	Menggunakan penelitian <i>multi-stage cluster</i> dan <i>Random Sampling</i> . Dengan hasil penelitian terdapat hubungan negatif dan signifikan antara <i>bullying</i> dengan kesehatan mental pada remaja SMA di Banda Aceh.	penelitian sama dengan <i>bullying</i> . Dengan hasil penelitian terdapat hubungan negatif dan signifikan antara <i>bullying</i> dengan kesehatan mental pada remaja SMA di Banda Aceh.	Tema yang diteliti sama dengan <i>bullying</i> .	Penelitian terdahulu membahas terkait kesehatan mental terhadap perilaku <i>bullying</i> , sedangkan penelitian ini untuk mengetahui interaksi sosial korban <i>bullying</i> .
3.	Hubungan Perilaku <i>Bullying</i> dengan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Kelas III SD N Minomartani 6 Sleman (Pratiwi , 2016)	Penelitian menggunakan jenis penelitian kuantitatif jenis korelasi. Dengan hasil penelitian bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku <i>bullying</i> dengan kemampuan interaksi sosial siswa. apabila perilaku <i>bullying</i> tinggi, maka kemampuan interaksi sosial menjadi rendah.	penelitian hampir sama yaitu Interaksi sosial korban <i>bullying</i> .	Tema penelitian hampir sama yaitu Interaksi sosial korban <i>bullying</i> .	Pada penelitian terdahulu hanya membuktikan bahwa <i>bullying</i> dapat berpengaruh pada interaksi sosial, berbeda dengan penelitian ini adalah untuk menangani interaksi sosial yang kurang dari korban <i>bullying</i> .

4.	Konsep Diri Remaja Korban <i>Bullying</i> (studi pada siswa korban <i>Bullying</i> di SMA muhammadiyah 7 Yogyakarta) (Khoirunisa R, 2015)	Penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi . Dengan hasil penelitian 3 diantara 5 responden memiliki konsep diri negatif terhadap <i>bullying</i> yang telah dialaminya.	Tema penelitian tentang <i>bullying</i> .	Penelitian terdahulu membahas tentang konsep diri dan penelitian terdahulu dengan jenis kualitatif, sedangkan penelitian ini adalah tentang interaksi sosial korban <i>bullying</i> dan menggunakan peneitian kuantitatif.
5.	Hubungan Antara Perilaku <i>Bullying</i> (Korban <i>Bullying</i>) Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Remaja SMA (Setiyowati WE, 2017)	Penelitian menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan <i>cross-sectional</i> . Dengan hasil penelitian ada hubungan antara perilaku <i>bullying</i> (korban <i>Bullying</i>) dengan interaksi sosial.	Membahas tentang interaksi sosial korban <i>bullying</i> .	Penelitian terdahulu tidak menunjukan terapi yang bisa digunakan dalam mengatasi korban <i>bullying</i> , berbeda dengan penelitian ini adalah tentang terapi korban <i>bullying</i> .
6.	<i>Reducing bullying in schools by focusing on school climate and school socio-economic status IQ.</i> (South African Journal of Education, 2018)	Penelitian merupakan data yang diambil dari studi TIMSS Afrika Selatan yang dilakukan pada tahun 2015 oleh Asosiasi Internasional untuk Evaluasi Prestasi Pendidikan (IEA). TIMSS adalah studi tren yang mengukur kinerja Matematika dan Sains dan dilakukan setiap empat tahun, dengan tujuan utama adalah untuk melacak kinerja sistem pendidikan suatu negara dari waktu ke waktu. Dengan hasil penelitian bahwa siswa yang sering diintimidasi memperoleh skor Matematika yang jauh lebih rendah daripada rekan-rekan mereka. Temuan ini menunjukkan perlunya sekolah untuk memantau sifat dan frekuensi intimidasi, sehingga intervensi yang ditargetkan dapat dirancang, diterapkan, dan dipantau secara teratur.	Sampel yang digunakan adalah anak remaja pada tingkat Sekolah Menengah Pertama.	Penelitian terdahulu mencari tau terkait faktor-faktor yang menyebabkan remaja mendapatkan perilaku <i>bullying</i> .
7.	<i>Consequences of Bullying in</i>	menggunakan penelitian longitudinal dengan	Efek sosial dari korban <i>bullying</i>	Tidak dielaskan bagaimana mengatasi

	<i>Schools</i> (Can J Psychiatry, Vol 48, No 9, 2003)	pengambilan sampel <i>cross sectional</i> . Dengan hasil penelitian korban <i>bullying</i> cenderung menjadi antisosial dan dapat menjadi korban kekerasan.		konsekuensi dari korban <i>bullying</i> .
8.	strategi <i>coping</i> <i>sterrs</i> kejadian <i>Bullying</i> (perundungan) siswa SMP di wilayah kecamatan Banyumanik (Nurhidayanti Y, 2019)	penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan kuantitatif yaitu mengukur variabel yang telah ditentukan dan mencari hubungan antar variabel dari fenomena yang diteliti. Dengan hasil penelitian Ada hubungan antara persepsi kerentanan (p-value = 0,033) pada strategi <i>coping stress</i> siswa SMP terhadap kejadian <i>bullying</i> di Kecamatan Banyumanik.	Tema penelitian <i>Bullying</i>	Perbedaan penelitian terdahulu membahas dengan <i>coping Stress</i> pada korban <i>bullying</i> , penelitian ini tentang interaksi sosial korban <i>bullying</i> .
9.	<i>Incidence of bullying and academic performance of grade 7 learners</i> (European Journal of Education Studies, 2019)	Penelitian menggunakan desain penelitian deskriptif dan korelasional. Dengan hasil penelitian jenis <i>bullying</i> yang dilakukan siswa sangat beragam mulai dari pemanggilan nama bodoh dengan cara menghina, mengejek teman sebayanya untuk menimbulkan kemarahan	Tema Penelitian <i>Bullying</i>	Perbedaan penelitian terdahulu mencari tentang jenis fenomena <i>bullying</i> di sekolah sedangkan penelitian ini adalah untuk mengatasi dampak dari korban <i>bullying</i> .

B. Landasan Teori

1. *Bullying*

a. Pengertian *Bullying*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia penindasan, perundungan, perisakan, atau pengintimidasian (bahasa inggris: *Bullying*) adalah penggunaan, kekerasan, ancaman, atau paksaan untuk menyalahgunakan atau mengintimidasi orang lain. Perilaku ini dapat menjadi suatu kebiasaan dan melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan sosial atau fisik. Hal ini

dapat mencangkup pelecehan secara lisan atau ancaman, kekerasan fisik atau paksaan dan dapat diarahkan berulang kali terhadap korban tertentu, mungkin atas dasar ras, agama, gender, seksualitas atau kemampuan. Tindakan penindasan terdiri atas empat jenis yaitu secara emosional, fisik, verbal dan *cyber*. Budaya penindasan dapat berkembang dimana saja selagi terjadi interaksi antar manusia, dari mulai sekolah, tempat kerja, rumah tangga dan lingkungan.

Pengertian perilaku *bullying* menurut Coloroso (2007) adalah tindakan bermusuhan yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang bertujuan untuk menyakiti, seperti menakuti melalui ancaman agresi dan menimbulkan teror termasuk juga tindakan yang direncanakan maupun yang spontan, bersifat nyata atau hampir tidak terlihat, di hadapan seseorang atau di belakang seseorang, mudah untuk diidentifikasi atau terselubung di balik persahabatan, dilakukan oleh seorang anak atau kelompok anak.

Definisi lain diungkap oleh Dwipayanti & Komang (2014) yang menyatakan *bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang baik fisik, verbal maupun psikologis dan biasanya terjadi ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku maupun korban. Kemudian menurut Cahyani (2017), perilaku *bullying* adalah perilaku agresif dengan bentuk kekerasan spesifik yang bertujuan untuk menyakiti atau mengganggu, terjadi berulang atau potensial terulang, dan kekuatan atau

power antara korban dan pelaku tidak seimbang. Byrne, H., Dholpin, L., & Fitzgerald, A (2016) melakukan sebuah penelitian terhadap remaja untuk mengetahui definisi tentang *bullying*. Terdapat tiga kategori tentang *bullying* yang dimunculkan oleh remaja yaitu:

- 1) *bullying* merupakan perilaku yang kebanyakan dilakukan di sekolah
- 2) *bullying* sangat mempengaruhi perasaan
- 3) bentuk *bullying* bermacam-macam.

Bullying merupakan perilaku yang dapat mempengaruhi perasaan yang mempunyai bentuk bermacam-macam dan biasanya banyak dilakukan oleh remaja di sekolah (Byrne, H., Dholpin, L., & Fitzgerald, A, 2016).

b. Faktor Penyebab *Bullying*

Menurut Ariesto (2009), faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying* antara lain:

- 1) Keluarga

Pelaku *bullying* seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah seperti orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau situasi rumah yang penuh stress, agresi, dan permusuhan. Anak akan mempelajari perilaku *bullying* ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka, dan kemudian menirunya terhadap teman-temannya. Jika tidak ada konsekuensi yang tegas dari lingkungan terhadap perilaku coba-cobanya itu, ia akan belajar bahwa

“mereka yang memiliki kekuatan diperbolehkan untuk berperilaku agresif, dan perilaku agresif itu dapat meningkatkan status dan kekuasaan seseorang”. Dari sini anak mengembangkan perilaku *bullying*.

2) Sekolah

Pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan *bullying* ini. Akibatnya, anak-anak sebagai pelaku *bullying* akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain. *Bullying* berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah sering memberikan masukan negatif pada siswanya, misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah.

3) Faktor Kelompok Sebaya

Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*. Beberapa anak melakukan *bullying* dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

4) Kondisi Lingkungan Sosial

Kondisi lingkungan sosial dapat pula menjadi penyebab timbulnya perilaku *bullying*. Salah satu faktor lingkungan sosial yang menyebabkan tindakan *bullying* adalah kemiskinan. Mereka yang hidup dalam kemiskinan akan berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga tidak heran jika di lingkungan sekolah sering terjadi pemalakan antar siswanya.

5) Tayangan Televisi dan Media Cetak

Televisi dan media cetak membentuk pola perilaku *bullying* dari segi tayangan yang mereka tampilkan. Survey yang dilakukan Kompas memperlihatkan bahwa 56,9% anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, umumnya mereka meniru gerakannya (64%) dan kata-katanya (43%).

c. Jenis-Jenis *Bullying*

Menurut Bauman (2008), tipe-tipe *bullying* adalah sebagai berikut :

1) *Direct bullying*

Meliputi *bullying* secara fisik dan secara verbal, misalnya dengan mendorong hingga jatuh, memukul, mendorong dengan kasar, memberi julukan nama, mengancam dan mengejek dengan tujuan untuk menyakiti.

2) *Indirect bullying*

Meliputi agresi relasional, dimana bahaya yang ditimbulkan oleh pelaku *bullying* dengan cara menghancurkan hubungan - hubungan yang dimiliki oleh korban, termasuk upaya pengucilan, menyebarkan gosip, dan meminta pujian atau suatu tindakan tertentu dari kompensasi persahabatan. *Bullying* dengan cara tidak langsung sering dianggap tidak terlalu berbahaya jika dibandingkan dengan *bullying* secara fisik, dimaknakan sebagai cara bergurau antar teman saja. Padahal relational *bullying* lebih kuat terkait dengan distress emosional daripada *bullying* secara fisik. *Bullying* secara fisik akan semakin berkurang ketika siswa menjadi lebih dewasa tetapi *bullying* yang sifatnya merusak hubungan akan terus terjadi hingga usia dewasa.

3) *Cyberbullying*

Seiring dengan perkembangan di bidang teknologi, siswa memiliki media baru untuk melakukan *bullying*, yaitu melalui sms, telepon maupun internet. *Cyberbullying* melibatkan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, seperti e-mail, telepon seluler dan pager, sms, website pribadi yang menghancurkan reputasi seseorang, survei di website pribadi yang merusak reputasi orang lain, yang dimaksudkan adalah untuk mendukung perilaku menyerang seseorang atau sekelompok orang, yang ditujukan untuk menyakiti orang lain, secara berulang - ulang kali.

d. Karakteristik Pelaku dan Korban Bullying

Korban *bullying* menurut Coloroso (2007) adalah pihak yang tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik atau mental ketika mendapatkan perlakuan agresif dan manipulatif secara berulang-ulang. Remaja dapat terlibat langsung dalam perilaku *bullying* sebagai pelaku maupun korban. Selanjutnya, Hall (dalam Yusuf, 2004) mengemukakan bahwa pengalaman sosial seperti *bullying* selama remaja dapat mengarahkannya untuk menginternalisasikan sifat-sifat yang diwariskan oleh generasi sebelumnya.

Ciri-ciri korban perilaku *bullying* (Astuti, 2008) adalah sebagai berikut:

- 1) Pemalu/pendiam/penyendiri
- 2) Bodoh
- 3) Mendadak menjadi penyendiri/pendiam
- 4) Sering tidak masuk sekolah oleh alasan tidak jelas
- 5) Berperilaku aneh atau tidak biasa (takut/marah tanpa sebab, mencoret-coret, dsb).

Selanjutnya untuk membalas dendam korban akan menjadi pelaku *bullying* agar ingin dipuja kelompok dan menarik perhatian orang lain. Adapun ciri-ciri pelaku *bullying* antara lain:

- 1) Hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial siswa di sekolah

- 2) Menempatkan diri di tempat tertentu di sekolah
- 3) Merupakan tokoh populer di sekolah
- 4) Gerak-geriknya seringkali dapat ditandai: sering berjalan di depan, sengaja menabrak, berkata kasar, menyepelekan dan melecehkan

e. Dampak *Bullying*

Dampak *bullying* dapat mengancam setiap pihak yang terlibat, baik anak-anak yang di-*bully*, anak-anak yang mem-*bully*, anak-anak yang menyaksikan *bullying*, bahkan sekolah dengan isu *bullying* secara keseluruhan. *Bullying* dapat membawa pengaruh buruk terhadap kesehatan fisik maupun mental anak. Pada kasus yang berat, *bullying* dapat menjadi pemicu tindakan yang fatal, seperti bunuh diri dan sebagainya. Dampak dari *bullying* adalah:

- 1) Dampak Bagi Korban.
 - a) Depresi dan marah
 - b) rendahnya tingkat kehadiran dan rendahnya prestasi akademik siswa
 - c) Menurunnya skor tes kecerdasan (IQ) dan kemampuan analisis siswa.

Remaja sebagai korban *bullying* sering mengalami ketakutan untuk sekolah dan menjadi tidak percaya diri, merasa tidak nyaman dan tidak bahagia. Aksi *bullying* menyebabkan seseorang mejadi terisolasi dari

kelompok sebayanya karena teman sebaya korban *bullying* tidak mau akhirnya mereka menjadi target *bullying* karena mereka berteman dengan korban. Menurut Sonia (2009) *bullying* dapat menyebabkan sekolah menjadi tempat yang tidak menyenangkan dan berbahaya. Ketakutan yang mereka alami dapat menimbulkan depresi, harga diri rendah, dan sering absen.

2) Dampak Bagi Pelaku

Pelaku memiliki rasa percaya diri yang tinggi dengan harga diri yang tinggi pula, cenderung bersifat agresif dengan perilaku yang pro terhadap kekerasan, tipikal orang berwatak keras, mudah marah dan impulsif, toleransi yang rendah terhadap frustrasi. Memiliki kebutuhan kuat untuk mendominasi orang lain dan kurang berempati terhadap targetnya. Dengan melakukan *bullying*, pelaku akan beranggapan bahwa mereka memiliki kekuasaan terhadap keadaan. Jika dibiarkan terus menerus tanpa intervensi, perilaku *bullying* ini dapat menyebabkan terbentuknya perilaku lain berupa kekerasan terhadap anak dan perilaku kriminal lainnya.

3) Dampak bagi siswa lain yang menyaksikan *bullying* (*bystanders*)

Jika *bullying* dibiarkan tanpa tindak lanjut, maka para siswa lain yang menjadi penonton dapat berasumsi bahwa *bullying* adalah perilaku yang diterima secara sosial. Dalam kondisi ini, beberapa

siswa mungkin akan bergabung dengan penindas karena takut menjadi sasaran berikutnya dan beberapa lainnya mungkin hanya akan diam saja tanpa melakukan apapun dan yang paling parah mereka merasa tidak perlu menghentikannya.

2. Interaksi Sosial

a. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu. Dalam interaksi juga terdapat simbol, di mana simbol diartikan sebagai sesuatu yang nilai atau maknanya diberikan kepadanya oleh mereka yang menggunakannya.

Walgito (2007) mengemukakan interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, sehingga terdapat hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Adapun Basrowi (2005) mengemukakan interaksi sosial adalah hubungan dinamis yang mempertemukan orang dengan orang, kelompok dengan kelompok, maupun orang dengan

kelompok manusia. Bentuknya tidak hanya bersifat kerjasama, tetapi juga berbentuk tindakan, persaingan, pertikaian dan sejenisnya.

Jadi interaksi sosial adalah hubungan seseorang dengan orang lain atau dalam suatu kelompok dalam membentuk suatu komunikasi. Biasanya bukan hanya berupa ucapan verbal melainkan menimbulkan suatu timbal balik dari lawan komunikasinya.

b. Syarat-Syarat Interaksi Sosial

Menurut Dayaksini (2009) suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu :

1) Kontak Sosial

Kontak sosial dapat terjadi individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Menurut Soejono Soekanto (2014) menyebutkan bahwa suatu kontak tidak hanya tergantung dari tindakan, tetapi juga tanggapan terhadap tindakan tersebut. Seseorang dapat bersalaman dengan sebuah patung tanpa menghasilkan suatu kontak. Kontak sosial dapat bersifat positif yang mengarah pada suatu kerjasama, sedangkan kontak yang bersifat negatif mengarah pada suatu pertentangan atau tidak menghasilkan suatu interaksi sosial.

Suatu kontak dapat pula bersifat primer dan sekunder. Kontak primer terjadi apabila mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka, misalnya apabila orang-orang tersebut tatap muka,

berjabat tangan dan saling senyum. Sebaliknya kontak yang sekunder memerlukan suatu perantara, misalnya menelepon dan berkirim surat. Elly (2006) menyebutkan bahwa tanpa adanya pemahaman yang sama tentang maksud dan tujuan masing-masing pelaku, suatu interaksi sosial tidak akan berjalan dengan baik. Dengan demikian, apabila dilihat dari kontak primer maupun kontak sekunder terjadi hubungan timbal balik antara individu. Kontak sosial dapat berjalan dengan baik apabila ada rasa saling mengerti dan kerjasama yang baik antara individu.

2) Komunikasi

Komunikasi baik yang verbal maupun komunikasi non verbal merupakan saluran untuk menyampaikan perasaan ataupun ide dan sekaligus sebagai media untuk dapat menafsirkan atau memahami pikiran atau perasaan orang lain. Devito dalam Sugiyo (2005) mengemukakan 5 ciri-ciri komunikasi, yaitu:

- a) Keterbukaan
- b) Empati
- c) dukungan
- d) rasa positif
- e) kesamaan.

c. Ciri-Ciri Interaksi Sosial

Berikut adalah ciri-ciri interaksi sosial :

- 1) Ada pelaku dengan jumlah lebih dari satu orang
- 2) Ada komunikasi antarpelaku dengan menggunakan simbol-simbol
- 3) Ada dimensi waktu (masa lampau, masa kini, dan masa mendatang) yang menentukan sifat aksi yang sedang berlangsung
- 4) Ada tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama tidaknya tujuan tersebut dengan yang diperkirakan oleh pengamat

Tidak semua tindakan merupakan interaksi. Hakikat interaksi terletak pada kesadaran mengarahkan tindakan pada orang lain. Harus ada orientasi timbal-balik antara pihak-pihak yang bersangkutan, tanpa menghiraukan isi perbuatannya: cinta atau benci, kesetiaan atau pengkhianatan, maksud melukai atau menolong.

d. Alat Ukur Interaksi Sosial

Menurut Newcomb (dalam Santoso, 2010) mendefinisikan interaksi sosial ditinjau dari sudut psikologis, interaksi sosial adalah peristiwa yang kompleks, termasuk 25 tingkah laku yang berupa rangsangan dan reaksi keduanya, dan yang mungkin mempunyai satu arti sebagai rangsangan dan yang lain sebagai reaksi. Interaksi sosial juga dapat dikatakan sebagai hubungan yang saling mempengaruhi di antara individu yang satu dengan individu lainnya. Lebih lanjut, interaksi sosial itu meliputi hubungan

antara individu dengan lingkungan fisik maupun lingkungan psikologis di sekelilingnya (Azwar, 2009). Kemampuan interaksi sosial setiap siswa berbeda-beda. Terdapat siswa yang memiliki kemampuan untuk menjalin interaksi sosial dengan orang lain dan ada juga siswa yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan orang lain. Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam berinteraksi sosial dapat dilakukan pengukuran.

Pengukuran interaksi sosial dapat diartikan sebagai cara atau usaha untuk mengetahui sejauh mana siswa berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Pengukuran interaksi sosial dapat dilakukan dengan skala dan observasi.

Skala digunakan dalam pengukuran interaksi sosial karena dalam interaksi sosial, individu membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis dihadapannya, diantaranya faktor pengalaman pribadi, orang lain yang dianggap penting, kebudayaan, media massa serta faktor emosi dalam diri individu (Azwar, 2009). Dan observasi digunakan dalam pengukuran interaksi sosial karena dalam interaksi sosial terlihat perilaku yang tampak dan dapat diamati oleh orang lain.

1) Observasi

Interaksi sosial merupakan suatu perilaku yang dapat diamati, karena itu pengukuran interaksi sosial siswa dapat menggunakan observasi. Sukardi (2008) menjelaskan observasi merupakan Teknik pengumpulan data yang dilakukan sistematis dan sengaja, melalui

pengumpulan data terhadap gejala-gejala atau situasi yang diselidiki. Observasi sebagai alat evaluasi banyak digunakan untuk menilai tingkah laku individu atau proses terjadinya suatu kegiatan yang diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi yang sengaja diciptakan. Berdasarkan pernyataan diatas, maka dalam penelitian perilaku yang akan diobservasi adalah perilaku sebenarnya yang terlihat pada diri siswa dalam berinteraksi dengan orang lain yang ada disekitarnya. Fungsi observasi dalam pengukuran ini adalah untuk mengetahui seberapa besar perubahan yang terjadi dalam diri siswa setelah dilakukan triment dalam rangka meningkatkan interaksi sosial siswa yang rendah.

Menurut Margono (2006), hal-hal yang perlu diperhatikan oleh orang yang melakukan observasi (observer) agar penggunaan teknik penghimpunan data dapat berjalan efektif maka diperlukan:

- a) Pemilikan pengetahuan yang cukup mengenai objek yang akan diobservasi.
 - b) Pemahaman tujuan umum dan tujuan khusus penelitian yang akan dilaksanakannya.
 - c) Penentuan cara dan alat yang dipergunakan dalam mencatat data.
- Pertimbangan pencatatan langsung ditempat atau setelah observasi haruslah seksama. Demikian juga alat pencatat data yang

anecdotal record, catatan berkala, check list, dan retting scale perlu dipertimbangkan.

- d) Penentuan kategori pendapatan gejala yang diamati, apakah menggunakan skala tertentu atau sekedar mencatat frekuensi munculnya gejala tanpa klasifikasi tingkatannya.
- e) Pengamatan dan pencatatan harus dilakukan secara cermat dan kritis, maksudnya diusahakan agar tidak ada satu pun gejala yang lepas dari pengamatan.
- f) Pencatatan setiap gejala harus dilakukan secara terpisah agar tidak saling mempengaruhi.
- g) Pemilikan pengetahuan dan keterampilan terhadap alat dan cara mencatat hasil observasi. Hal-hal di atas merupakan kunci keberhasilan dalam pelaksanaan observasi.

2) Skala

Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif (Sugiyono, 2010). Intreraksi sosial dapat diukur dengan menggunakan Skala model Likert. Penggunaan skala dalam penelitian ini digunakan sebagai alat untuk menjaring subjek yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang rendah.

Skala model Likert digunakan untuk pengukuran sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan Skala Likert, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan Skala model Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Pernyataan positif diberi skor 5, 4, 3, 2, dan 1 sedangkan bentuk pernyataan negatif diberi skor 1, 2, 3, 4, dan 5. Salah satu bentuk jawaban skala Likert terdiri dari baik sekali, baik, cukup, kurang, kurang sekali.

3. *Behavior Skill Training*

a. Pengertian

Menurut *encyclopedia of the science of learning Behavioral Skills Training (BST)* adalah suatu pelatihan yang memanfaatkan instruksi, pemodelan, latihan, dan umpan balik untuk mengajarkan keterampilan baru. Biasanya pelatihan ini dilaksanakan bukan untuk waktu tertentu, tetapi untuk beberapa kriteria yang telah ditentukan. Misalnya, seorang peserta pelatihan dapat dikatakan telah memperoleh keterampilan ketika mereka telah memberikan respons yang benar pada 90% dari tiga sesi pelatihan berturut-turut. Meskipun keempat komponen ini umum, ada banyak variasi prosedural dalam cara peneliti dan praktisi dalam

menerapkannya. Sebagai contoh, pemodelan dapat dilakukan secara langsung, dalam permainan peran, atau melalui pemodelan video. Umpan balik dapat diberikan segera atau ditunda, secara grafis atau verbal, atau dalam kombinasi.

b. Prosedur *Behavior Skill Training*

1) *Instruction*

Pemberian petunjuk berarti memberikan gambaran yang tepat bagaimana seharusnya sebuah perilaku dilakukan oleh individu. Untuk bisa menjadi petunjuk yang efektif, harus diberikan secara spesifik apa yang harus dilakukan. Pelatih harus mendeskripsikan dengan jelas, apa yang harus dilakukan oleh individu. Petunjuk juga harus menjelaskan dalam situasi dan keadaan seperti apa perilaku bisa digunakan oleh individu. Keefektifan petunjuk dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut :

- a) Petunjuk harus disajikan sejelas mungkin, pada tingkatan yang mudah dimengerti oleh individu. Jika petunjuk yang diberikan terlalu rumit, individu justru tidak akan dapat memahami perilaku apa yang diharapkan. Namun jika petunjuk yang diberikan terlalu sederhana, individu mungkin akan beranggapan petunjuk tersebut tidak diperlukan.
- b) Petunjuk seharusnya diberikan oleh orang yang dipercaya oleh individu (misalnya orangtua, guru, atasan atau psikolog).

- c) Individu harus diberi kesempatan untuk berlatih melakukan apa yang telah diinstruksikan, sesegera mungkin setelah prosedur instruction dilakukan.
- d) Petunjuk akan lebih baik jika langsung dipasangkan dengan pemberian contoh, sehingga meningkatkan kemungkinan bagi individu untuk langsung mempelajari perilaku yang diinginkan.
- e) Petunjuk hanya bisa diberikan jika individu yang bersangkutan bersedia untuk menaruh perhatian penuh.
- f) Petunjuk yang diberikan, hendaknya diulang oleh individu secara verbal, untuk memastikan bahwa individu memang mendengarkan petunjuk dengan benar, sebagaimana mestinya. Mengulangi petunjuk yang diberikan, juga meningkatkan kemungkinan individu dapat menunjukkan perilaku sesuai dengan yang diinstruksikan.

2) *Modeling*

Modeling berarti pemberian contoh cara berperilaku yang benar untuk seseorang. Individu mengamati bagaimana caranya berperilaku yang baik, sesuai dengan yang intruksi yang telah diberikan, untuk kemudian menirunya. Supaya prosedur modeling dapat berjalan dengan efektif, setiap individu harus mematuhi peraturan yang telah ada, harus benar-benar memperhatikan apa yang dilakukan oleh orang yang dijadikan model, dan kemudian meniru perilaku sesuai dengan

yang ditampilkan oleh model. Kebanyakan orang memiliki kemauan untuk meniru perilaku orang lain, karena dalam situasi tertentu perilaku meniru ini bisa mendapatkan *reinforcement* dari pihak lain.

Model dapat berupa model hidup maupun model simbiolis. Model hidup berarti pemberian contoh yang dilakukan langsung oleh seseorang. Sedangkan model simbiolis, berarti pemberian contoh tidak langsung dilakukan oleh orang, namun bisa berupa video, rekaman, maupun film-film tertentu. Keefektifan prosedur *modeling* dipengaruhi oleh beberapa hal sebagai berikut :

- a) Ketika model dapat memerankan perilaku dengan benar, akan diperoleh hasil yang baik jika model langsung diberikan *reinforcer* atas apa yang telah diperankannya.
- b) Model harus mirip atau menyerupai apa yang diamati oleh individu yang ingin diubah perilakunya. Misalnya, memberikan contoh untuk anak TK, maka yang menjadi model seharusnya adalah anak-anak usia TK pula. Atau model merupakan orang-orang yang memiliki status sosial tinggi (misalnya, dalam iklan televisi, yang ditampilkan sebagai bintangnya adalah selebriti yang sudah dikenal oleh publik, sehingga diharapkan orang-orang akan meniru apa yang dilakukan oleh bintang iklan tersebut dan membeli produk yang diiklankan).

- c) Kompleksitas perilaku model itu harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan atau tingkat kemampuan individu. Jika perilaku model terlalu kompleks dan tidak sesuai dengan kemampuan individu, maka individu tidak akan bisa belajar dari sana. Begitu pula jika model terlalu sederhana, maka individu kemungkinan besar tidak akan menaruh perhatian yang cukup untuk pemberian contoh tersebut.
- d) Individu harus benar-benar memperhatikan model saat menampilkan perilaku yang diajarkan, supaya bisa meniru perilaku yang bersangkutan dengan benar.
- e) Perilaku yang diajarkan, harus merupakan perilaku yang ada dalam situasi nyata atau dimodelkan dalam konteks permainan peranan, sesuai dengan situasi yang sebenarnya.
- f) Perilaku yang dicontohkan, harus diulangi sebanyak yang diperlukan, sampai individu dapat menirunya dengan benar.
- g) Perilaku harus dicontohkan dalam berbagai cara dan dalam berbagai situasi.
- h) Individu harus diberi kesempatan untuk berlatih (meniru) perilaku yang dicontohkan sesegera mungkin setelah mengamati model. Dan perilaku yang tepat, harus segera diberikan reinforcement.

3) *Rehearsal*

Latihan perilaku merupakan prosedur yang memberikan kesempatan kepada individu untuk melatih perilakunya setelah mendapatkan petunjuk maupun contoh dari model. Latihan perilaku merupakan komponen yang sangat penting dalam prosedur *Behavior Skill Training*. Hal ini disebabkan karena :

- a) Pelatih tidak dapat memastikan bahwa individu telah benar-benar mempelajari bagaimana cara berperilaku yang tepat, sampai individu bisa menunjukkannya melalui latihan perilaku.
- b) Prosedur ini memberikan kesempatan bagi pelatih untuk memberikan *reinforcement* bagi apa yang ditunjukkan oleh individu dalam latihan perilakunya.
- c) Prosedur ini memberikan kesempatan bagi pelatih untuk mengukur sejauh mana individu dapat berperilaku dengan tepat, dan memperbaiki kesalahan yang mungkin ada dalam perilaku yang ditunjukkan.

Faktor-faktor berikut dapat mempengaruhi efektivitas latihan perilaku sebagai bagian dari prosedur *Behavior Skill Training*.

- a) Perilaku harus dilatihkan dalam konteks yang tepat, bisa dengan menggunakan teknik permainan peranan.

b) Latihan perilaku harus dirancang supaya benar-benar berhasil.

Individu harus berlatih dalam tingkat mudah terlebih dahulu, baru kemudian setelah individu berhasil menerapkan perilaku dalam tingkat mudah tersebut, latihan perilaku naik ke tingkat yang lebih tinggi.

c) Pemberian *reinforcement* harus segera dilakukan untuk latihan perilaku yang benar.

d) Latihan perilaku yang sebagian benar, atau sebagian salah, harus segera diikuti dengan umpan balik (*feedback*) bersifat korektif, sehingga individu mengetahui apa yang seharusnya diperbaiki dan ditingkatkan.

e) Latihan perilaku harus dilakukan berulang kali, sampai individu benar-benar bisa menunjukkan perilaku yang tepat.

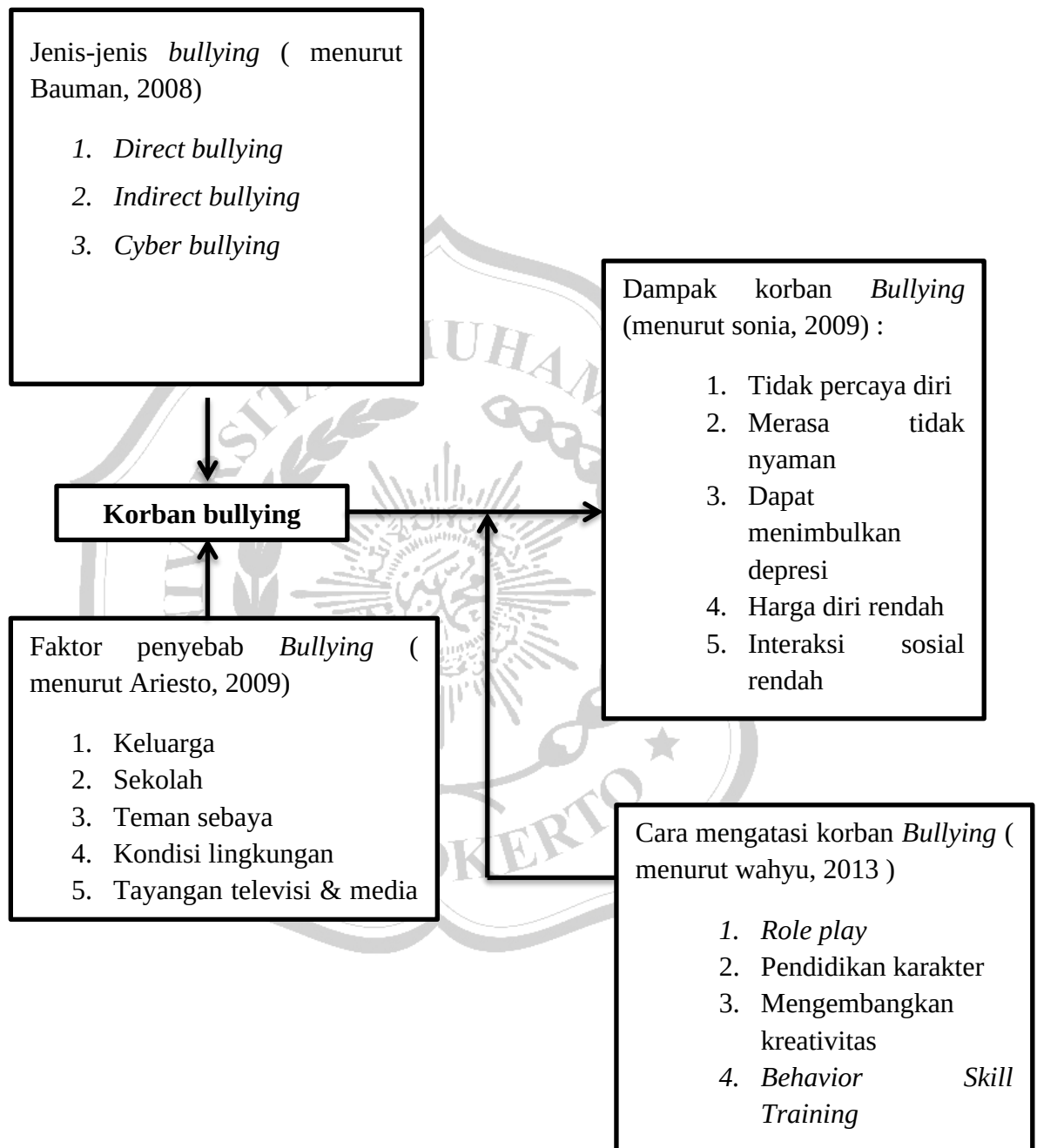
4) *Feedback*

Prosedur yang mengikuti latihan perilaku dalam *Behavior Skill Training* adalah pemberian umpan balik. Setelah individu melakukan latihan perilaku, pelatih harus segera memberikan *feedback*. *Feedback* dapat berupa pujian, jika apa yang dilakukan oleh individu memang sudah benar. Namun bisa juga bersifat koreksi jika perilaku individu kurang tepat. Faktor-faktor berikut dapat mempengaruhi efektivitas *feedback* :

a) *Feedback* diberikan sesegera mungkin setelah latihan perilaku.

- b) *Feedback* harus melibatkan pemberian pujian atau *reinforcers* lainnya untuk beberapa aspek perilaku. Bahkan jika perilaku itu tidak benar, pelatih harus tetap memuji individu setidaknya untuk memberikan penguatan pada individu, agar individu mau mencoba kembali perilaku yang mungkin belum sempurna.
- c) Pujian harus dilakukan secara deskriptif. Katakan bahwa apa yang dikatakan dan dilakukan oleh individu benar adanya. Fokus pada semua aspek perilaku, baik verbal dan non verbal.
- d) Ketika memberikan umpan balik yang bersifat korektif, jangan melakukannya seolah-olah apa yang dilakukan oleh individu yang bersangkutan adalah salah atau buruk. Sebaliknya, berikan petunjuk yang berusaha untuk menggambarkan apa yang seharusnya dilakukan oleh individu untuk dapat meningkatkan perilakunya supaya lebih baik lagi.
- e) *Feedback* yang bersifat korektif harus tetap didahului dengan pujian.
- f) Hindari memberikan koreksi yang terlalu banyak, karena hal ini akan membuat individu merasa dirinya sangat buruk dan melakukan terlalu banyak kesalahan atau berkecil hati.

C. Kerangka Teori



Bagan 2.1 kerangka Teori

D. Kerangka konsep



Bagan 2.2 kerangka konsep

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah satu jawaban sementara dari penelitian, patokan duga atau dail sementara yang kebenarannya akan dibuktikan dalam penelitian (Notoatmojo, 2010). Hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah :

Ho : Tidak ada pengaruh antara *Behavior Skill Training* terhadap interaksi sosial korban *Bullying*.

Ha : Ada Pengaruh dari *Behavior Skill Training* terhadap interaksi sosial korban *Bullying*.